

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, teristimewa, terbaik, dan terunik dibanding dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Setiap manusia pasti berharap memiliki tubuh yang normal sehingga membuat mereka mampu melakukan segala aktifitas yang disukai, namun tidak semua manusia memiliki kondisi tubuh yang normal seperti yang diinginkan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk melakukan aktifitas yang mereka sukai. Masyarakat menyebut individu yang memiliki cacat tubuh sebagai penyandang cacat.

Penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya Warga Negara Indonesia lain. Pengakuan tersebut dikuatkan secara hukum melalui undang-undang No 4/1997 diikuti terbitnya peraturan pemerintah nomor 43/1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat.

Data PBB mengungkapkan 10% dari total populasi penduduk dunia atau sekitar 650 juta adalah penyandang cacat. Laporan yang disampaikan bank dunia mengungkap sekitar 20% dari penyandang cacat diseluruh dunia berasal dari kelas ekonomi rendah. Kondisi sosial penyandang cacat pada umumnya dalam keadaan rentan baik dari aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan maupun

kemasyarakatan. Secara ekstrim bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarga yang cacat terutama di perdesaan. Disisi lain masih ada masyarakat yang memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang cacat.

Kelainan anggota tubuh yang dialami akan mempengaruhi seorang penyandang cacat dalam menjalin relasi. Hal itu diakibatkan karena lingkungan akan memberikan berbagai macam reaksi. Reaksi lingkungan akan berpengaruh terhadap harga diri seorang penyandang cacat. Apabila seorang penyandang cacat mendapatkan reaksi negatif maka ia akan langsung menyalahkan dirinya atas kecacatan yang dialaminya dan akan berpengaruh terhadap harga dirinya. Apabila penyandang cacat percaya diri dan dapat menerima dirinya dengan apa adanya maka harga dirinya akan tinggi, sedangkan penyandang cacat yang menunjukkan penghargaan yang buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan akan memiliki harga diri yang rendah (Papalia, dalam Santrock, 2001).

Harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang (Branden, dalam Atkinson, 1999). Harga diri individu terbentuk berdasarkan pada pandangan orang lain terhadap dirinya dan bagaimana individu sendiri mempersepsikan pengalaman hidupnya (Baron & Byrne, dalam Atkinson, 1999). Kebutuhan harga diri pada individu merupakan kebutuhan yang sangat penting (Maslow dalam Suryabrata, 1993).

Laki-laki pada umumnya menunjukkan harga diri yang lebih tinggi daripada perempuan. Bem (dalam Valencia Carla, 2008) menemukan perbedaan